

**DARI KRISTOLOGI MENUJU *FIAT IUSTITIA*¹:
SEBUAH TINJAUAN TERHADAP KEADILAN SOSIAL MENURUT KARL BARTH**

DANIEL TIMOTI KRISTYANTO

PENDAHULUAN

Siapa yang tidak kenal Karl Barth? Ia adalah salah seorang teolog abad 20 yang sempat menggoncangkan dunia kekristenan pada masa itu. Walaupun telah terpaut rentang waktu yang cukup jauh dengan sekarang, bukan berarti bau harum pemikiran Barth menghilang begitu saja. Karya-karyanya masih hidup bahkan banyak dibahas oleh teolog-teolog masa kini. Tak jarang pula terpampang sebutan Barth sebagai pemikir genius dan teolog besar dalam rentetan literatur teologi abad 21. Tentu semua penghargaan yang ditujukan bagi Barth merupakan bukti kualitas pemikirannya yang dalam.

Ketika Barth meninggal pada tahun 1968, ia mewariskan lebih dari 600 tulisan. Beberapa buku terbaik yang pernah dituliskannya adalah *Epistle of Romans* (1919), *The Word of God and Word of Man* (1924), *Credo* (1935), *Evangelical Theology: An Introduction* (1962), dan karya paling memukau dari Barth ialah *Church Dogmatics* yang ia rangkai pertama kali pada tahun 1932.²

Luasnya pemikiran Barth tentu mengundang banyak perhatian para teolog dan membuat suatu daya tarik untuk membahas lebih dalam tentang Barth. Dan melalui makalah ini, penulis secara khusus ingin meninjau pemikiran Barth mengenai Kristologi dalam kaitannya terhadap keadilan sosial.

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN KARL BARTH

Barth hidup dalam konteks di mana situasi kekristenan sedang dalam fase carut-marut. Kecarut-marutan kekristenan bukan hanya disebabkan oleh perkembangan filsafat modern

¹*Fiat Iustitia* adalah bahasa Latin yang bila diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti *let there be justice*. Pembahasan ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian selanjutnya.

²Data buku tulisan Barth di atas diambil dari program *Encarta Encyclopedia*.

yang begitu mengagungkan diri manusia³ melainkan juga kehidupan bernegara yang bobrok dan rusak.

Barth memandang bahwa gereja hanya menjadi institusi yang tidak berdampak kepada negara bahkan terkesan terlindas oleh sistem dunia. Ia melihat gereja terjebak dalam sebuah realitas teologis yang buta. Ia mengatakan bahwa gereja terlalu sering berkoak-koak untuk menyatakan kerajaan Allah, tetapi menutup mata terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan bernegara.⁴

Tidak berdiam diri saja, Barth kemudian memulai kritik tajamnya dengan memperlihatkan sebuah drama ironi yang nyata terjadi antara kaum pekerja (*proletariat*) yang bekerja pada bos-bos besar perusahaan. Barth menyebut kaum bos ini sebagai kaum kapitalis yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Dalam kritiknya, Barth menuliskan bahwa kaum proletar tidak selamanya hidup dalam kemiskinan terus, tetapi lebih tepatnya bergantung pada kebaikan hati saudaranya, yaitu bos perusahaan.⁵ Bila sang pemilik perusahaan bermurah hati pasti tidak akan ada kesenjangan ekonomi yang memilukan antar keduanya.⁶

Proposal kritikan yang dilayangkan Barth terhadap sistem perekonomian industri negara ini tentu merupakan proyek gigantisnya. Dan melalui kritikan yang diciptakannya menunjukkan posisi yang jelas bahwa Barth adalah seorang anti-kapitalis. Namun demikian, Barth tidak asal ceplas-ceplos berpijak pada posisinya. Justru Barth dalam hal ini menciptakan sebuah dasar yang kuat, dasar yang ia letakkan pada diri Anak Allah yang datang ke dunia. Pribadi itu ialah Yesus Kristus.

KRISTOLOGI SEBAGAI DASAR KEADILAN SOSIAL

Barth menjangkarkan pikiran dan iman kekristenannya dalam diri Yesus Kristus. Bagi Barth sendiri Yesus Kristus adalah fondasi dasar dalam karya-karya yang dihasilkannya. Bila diperhatikan dari keseluruhan tulisan yang dihasilkan oleh Barth, tampaknya tidak ada satu pemikiran pun yang terlepas dari kaitannya terhadap diri Kristus. Dalam hal ini Barth sangat

³Manusia diangkat menjadi penentu metode berteologi sekaligus sebagai pusat segala sesuatunya. Gordon Clark, *Karl Barth's Theological Method* (USA: The Trinity, 1997) 18.

⁴Clifford Green, *Karl Barth: Theologian of Freedom* (Minneapolis: Fortress, 1991) 98-104.

⁵Ibid. 102.

⁶Keberatan inti Barth adalah pada pendayagunaan barang-barang. Barth sangat tidak setuju dengan sistem yang memberlakukan barang pribadi (*private property*). Baginya sistem kepemilikan pribadi merupakan ketidakadilan yang menciptakan kemiskinan yang keji. Kehidupan yang berfokus pada harta sesungguhnya menjadi akar dari keegoisan, dan keegoisan adalah dosa. Ibid. 107, 110.

memperhitungkan Kristus sebagai pribadi yang mempengaruhi segala sendi berteologinya. Helmut Gollwitzer dalam esainya tentang Barth menuliskan demikian:

*A Christian faith which did not say this of Jesus Christ would not be Christian faith. Hence Barth seeks to anchor to this place of certainty all the declarations of theology, whether concerning God or—and here he is an innovator—concerning man and his nature and action. Man does not know himself of himself, but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ.*⁷

Melihat kalimat yang dinyatakan Gollwitzer di atas sudah cukup menjelaskan posisi yang menjadi titik tolak Barth membangun teologinya. Dari titik tolak terhadap Kristus jugalah yang pada akhirnya menjadi dasar Barth membangun pandangannya terhadap keadilan sosial. Barth menuliskan demikian: “*Man never at all exists in himself. . . man exists in Jesus Christ and in Him alone; as he also finds God in Jesus Christ and Him alone.*”⁸ Bagi Barth justru dalam relasi Allah dengan manusia maka manusia dapat melihat dirinya sebagai manusia. Dan ketika manusia dapat mengetahui eksistensi dirinya maka ia dapat melihat keadilan sosial itu sendiri.

Barth memulai pandangannya ini dengan menggandeng frasa dalam kitab Yohanes yakni “firman itu menjadi manusia” (*The Word become flesh*). Ia menyatakan bahwa manusia dapat berbicara tentang Allah karena Yesus datang ke dalam dunia. Tanpa kehadiran Yesus, selubung ketidaktahuan akan tetap terpasang sehingga manusia tidak dapat mengenal Allah. Melalui kehadiran Yesus Kristus, Allah yang tidak kelihatan itu membuat diri-Nya menjadi dapat dipahami.⁹

Dalam keadaan Allah yang telah terpahami di dalam Yesus Kristus, Ia tidak hanya menunjukkan eksistensi dan menyatakan diri-Nya benar adanya. Barth menyatakan bahwa kehadiran Yesus ke dalam dunia memiliki tujuan. Tujuan itu ialah bahwa Yesus datang ke dunia bukan sekadar memberitakan kerajaan surga bagi umat manusia melainkan Yesus peduli terhadap kaum proletariat.¹⁰

Barth mengatakan bahwa pelayanan Yesus di dalam dunia memiliki dua sisi yang saling sejajar. Sisi yang pertama yaitu pelayanan Yesus yang menjalar dari bawah ke atas dan sisi lainnya dari atas ke bawah.¹¹ Maksud perkataan dari Barth adalah bahwa kedatangan

⁷Helmut Gollwitzer, *Karl Barth: Church Dogmatics* (Louisville: Westminster John Knox, 1994) 87.

⁸Barth, *Church Dogmatic* (2 vol.) 1.149 sebagaimana dikutip dalam George Hunsinger, *How to Read Karl Barth* (New York: Oxford, 1991) 232.

⁹Barth, *Church Dogmatic* (2 vol.) 1.199.

¹⁰Green, *Karl Barth: Theologian of Freedom* 100.

¹¹*Ibid.* 102.

Yesus dalam rupa manusia menunjukkan kemanusiaan Allah itu sendiri. Allah yang berada di surga mau datang ke dalam dunia bahkan masuk ke dalam strata sosial yang paling rendah pada zaman itu—hanya anak dari seorang tukang kayu. Yesus memulai pelayanannya sebagai pekerja (*worker*), sebuah jabatan bawah yang tidak semua orang mau menjalaninya. Inilah sisi yang pertama. Sementara sisi kedua, yaitu dari atas ke bawah di mana menggambarkan kedatangan Yesus ke dunia ini adalah dengan tujuan untuk menghadirkan surga itu datang ke dunia, seperti yang diungkapkan Barth demikian:

*Humanly considered the gospel is a movement from below to above, as I said. Seen from divine side, however, it is wholly and completely a movement from above to below. It is not that we go to heaven, but that heaven comes to us.*¹²

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Barth sangat menekankan apa yang Yesus lakukan di dalam dunia ini. Ia berkata bahwa Yesus seyogianya datang ke dalam dunia untuk menjadi sahabat bagi kaum yang tertindas.¹³ Barth memakai dukungan ayat terhadap gagasannya mengenai Yesus. Salah satu ayat tersebut adalah Markus 6:34. Ringkasnya perikop yang dipakai oleh Barth ini menceritakan kisah tentang Yesus memberi makan orang banyak. Barth sangat terpujau dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Dan dari pemaknaannya terhadap Yesus, ia kemudian menyebut Yesus sebagai gerakan bagi keadilan sosial itu sendiri (*Jesus is the movement for social justice*).¹⁴ Barth mengagumi kehidupan Tuhan Yesus di mana Ia hadir bersama-sama dengan orang miskin dan kaya (bdk. Yoh. 3-4), berstatus sosial tinggi hingga rendah. Sesungguhnya bagi Barth, Yesus adalah pribadi yang memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi.

Barth juga sempat menyinggung mengenai kerajaan Allah. Awal mula pemikiran Barth sampai ia menyinggung kerajaan Allah bermula dari perkataan Yesus dalam Matius 19:24. Barth dalam hal ini melihat kata-kata Yesus sebagai kata-kata yang tegas di mana orang kaya sangat sulit untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Lebih gampang bagi seekor unta untuk masuk ke lubang jarum ketimbang orang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah. Barth kemudian menyarikan bahwa Yesus menegaskan bahwa orang kaya sulit masuk surga karena hanya memfokuskan segala kepunyaan miliknya kepada dirinya sendiri dan tidak memedulikan orang lain.¹⁵

¹²Green, *Karl Barth: Theologian of Freedom* 105.

¹³Ibid. 102.

¹⁴Ibid. 99.

¹⁵Sebenarnya masih banyak rujukan ayat Alkitab yang digunakan Barth untuk menunjukkan aksi sosial Yesus yang begitu jelas dalam Alkitab. Misalkan dalam Lukas 16:20 di mana mengkisahkan Lazarus yang

DARI KRISTOLOGI MENUJU *FIAT IUSTITIA*

Dalam diri Kristus juga Barth melihat kaitan antara pengampunan Allah dan efeknya terhadap kehidupan umat manusia. Barth menyatakan dua istilah yakni: pembenaran (*justification*) dan pengudusan (*sanctification*).¹⁶ Dua istilah ini belakangan kemudian dikenal dengan *Doctrine of Reconciliation* Barth.

Secara singkat, bagi Barth pembenaran dan pengudusan ini menghasilkan dampak yang luas dalam kehidupan berwarga dan bermasyarakat. Dampak ini merupakan komponen inti bagi solidaritas antar umat kristiani dengan orang lain secara khusus di luar kekristenan. Barth kemudian menambahkan pula bahwa orang Kristen dalam kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dengan dunia sekuler. Barth menuliskan demikian:

*Solidarity with the world means full commitment to it, unreserved participation in its situation, in the promise given it by creation, in its responsibility for the arrogance, sloth, and falsehood which reigns within it, in its suffering under the resultant distress, but primarily and supremely in the free grace of God demonstrated and addressed to it in Jesus Christ and therefore in its hope.*¹⁷

Sampai sejauh ini dapat dilihat betapa Barth sangat getol menjadikan Kristus sebagai model utama membangun teologinya secara khusus dalam kaitannya terhadap keadilan sosial (*soziale bewegung*).¹⁸

IMPLIKASI KRISTOLOGI TERHADAP *FIAT IUSTITIA*

Dari pemikiran yang mendalam tentang kehidupan Kristus, Barth mulai mengkritik sistem yang bagi dia salah pada zaman itu. Barth begitu antusiasnya menyuarakan gagasannya. Keantusiasan Barth ini tertuang dalam setiap karya tulisannya. Barth mengatakan bahwa orang-orang Kristen seharusnya menjadi saksi bagi masyarakat di sekitarnya. Seolah Barth ingin mengatakan bahwa orang Kristen tidak dapat duduk diam dengan segala kenyamanannya dan mengabaikan lingkungan di sekitar. Ia pun mengatakan bahwa orang Kristen tidak hidup dalam kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan yang tidak realistis (*chimera*), justru orang Kristen telah hidup dalam hal-hal tersebut secara realistis

miskin dan dibandingkan dengan orang kaya, kisah Yesus menyembuhkan orang sakit, dan lain sebagainya. Ibid. 108.

¹⁶Robert Hood, *Contemporary Political Orders and Christ: Karl Barth's Christology and Political Praxis* (Pennsylvania: Pickwick, 1984) 139.

¹⁷Church Dogmatics (4 vol.) 3.773. Ibid. 154.

¹⁸Barth menuliskan demikian: *Jesus is the movement for social justice, and the movement for social justice is Jesus in the present. The real contents of the person of Jesus can in fact be summed up by the words "movement for social justice"*. Ibid. 172.

karena Yesus telah mengaktualisasikannya bagi umat percaya.¹⁹ Dan karena umat percaya telah merasakan aktualisasi dari perbuatan Yesus, sepatutnya dan seharusnya orang Kristen menjadi saksi yang memancarkan terang harapan bagi semua orang.²⁰ Dalam hal ini sangat terlihat Barth memanggil setiap orang percaya untuk melihat kepada diri Kristus (*Christocentric*) dan melihat apa yang telah dilakukan-Nya dalam dunia. Yesus Kristus tidak sekadar datang memproklamkan kerajaan Allah dalam kata-kata saja tetapi menghadirkan kerajaan Allah (*The Kingdom of God*) nyata dalam perbuatan.²¹

Sejak Barth meletakkan dasar-dasar pemikirannya pada diri Kristus, ia mulai memperluas dampak teologinya dalam kehidupan bersosial dan politik. Itulah sebabnya Barth tidak pernah melepaskan kaitan antara teologi dan sosial-politik. Barth melihat kesatuan yang tak terpisahkan antara kedua hal ini. Barth menuliskan demikian:

*If you understand the connection between the person of Jesus and your socialist conviction, and if you now want to arrange your life so that it corresponds to this connection, the that does not at all mean you have to “believe” or accept this, that, or other thing. What Jesus has to bring us are not ideas, but a way of life. One can have Christian ideas about God and the world and about human redemption, and still with all that be a complete heathen. And as an atheist, a materialist, and Darwinist, one can be a genuine follower and disciple of Jesus. Jesus is not the Christian world view and the Christian world view is not Jesus.*²²

Pada tahun 1956, dalam sebuah wawancara yang dilakukan, Barth menjelaskan bahwasanya keputusan dirinya untuk terjun dalam ranah teologi karena ia merasa teologi merupakan batu pijakan yang sangat pas sebelum dirinya meniti karier dalam bidang sosial-politik.²³ Ternyata pengetahuan teologis di tangan Barth, menjadi alat baginya untuk melukis masa depan yang lebih cerah terhadap kehidupan bersosial-politik negara.

Implikasi Kristologi lainnya yang terlihat dalam kancah dunia sosial-politik ialah kepedulian Barth terhadap nyawa dan kehidupan manusia. Pada tahun 1958 Barth menentang perang menggunakan bom atom. Ia berkata demikian: “*atomic war cannot be a just war in any sense; it can only be universal annihilation.*”²⁴ Tentu pemikiran Barth ini sangat kental terasa sebagai bentuk proyeksi dari kehidupan Kristus dalam dunia di mana Kristus sangat memedulikan kaum marginal, terbuang, dan miskin. Sama dengan Yesus yang

¹⁹Green, *Karl Barth: Theologian of Freedom* 262.

²⁰Ibid. 263.

²¹Ibid.

²²Clark, *Karl Barth's Theological Method* xii-xiii.

²³Ibid. xii.

²⁴Eberhard Busch, *Karl Barth: His Life from Letters and Autobiographical Text* (Grand Rapids: William Eerdmans, 1994) 431.

memedulikan kehidupan kaum tersebut, demikian pula Barth memedulikan manusia serta hak kehidupannya.

EVALUASI

Barth memang sering dilabel tidak berdiri pada jalur reformasi serta diisukan menentang dasar-dasar tradisi reformasi (*sola Scriptura, sola Gratia, sola Christo, sola fide*)²⁵ dan memiliki segudang dialektika yang membingungkan. Sekalipun demikian, kehidupan berteologi Barth mempertunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat mencintai Tuhan.²⁶ Pemikiran dan gagasannya begitu mantap dan tepat sasaran dalam waktu dan konteks zaman yang ia hidupi.

Ya, di dalam Kristus semua jawaban tersedia. Di dalam Kristus keadilan sosial menjadi nyata dan dapat diejawantahkan ke dalam bentuk yang lebih baik. Di dalam Kristuslah terdapat model yang sempurna, model yang memberikan arahan akan tanggung jawab dan peran umat percaya dalam dunia sosial-politik. Peran yang seharusnya dihidupi, peran yang seharusnya memancarkan sinar bagi orang lain. Dan di dalam peran itu umat percaya seharusnya mengumandangkan keadilan sosial, *fiat iustitia*, bagi manusia.

Donald Bloesch mengatakan bahwa walaupun Barth sangat rentan dengan teologinya namun ia adalah seorang *Christo monist* karena sangat berfokus pada Kristus.²⁷ Apa yang dinyatakan oleh Bloesch ini juga mendapatkan dukungan dari Gordon Clark di mana ia juga menuliskan bahwa Barth adalah seorang yang sangat menekankan Kristus dalam keseluruhan karyanya.²⁸ Barth melihat Kristus sebagai “bentuk dari firman Allah” dan menekankan pribadi Kristus sebagai kunci untuk mengerti wahyu Allah.²⁹

Apa yang telah dikatakan oleh kedua teolog di atas adalah benar dan penulis setuju dengan pandangan tersebut. Barth sangat memedulikan dunia sosial-politik dari kaca mata

²⁵Busch, *Karl Barth* x.

²⁶Di ambang batas akhir kehidupannya, Barth berkata demikian: “*For me Jesus Christ is precisely (no more and no less and none other than) what he was, is and will be for the church which he calls and commissions, everywhere and always—and by virtue of the message entrusted to it for all man, for the whole world . . . the last word which I have to say as a theologian and also as a politician is not a term like ‘grace’, but a name, ‘Jesus Christ’. He is grace, and he is the last, beyond the world and the church an even theology. What I have been concerned to do in my long life having increasingly to emphasize this name and to say that there is no salvation in any other name than this. For grace, too, is there. There, too, is the impulse to work, to struggle, and also the impulse towards fellowship, towards human solidarity. Everything that I have tested in my life, in weakness and in foolishness, is there. But it is there.*” Ibid. 496.

²⁷S. W. Chung, *Karl Barth and Evangelical Theology: Convergences and Divergences* (Milton Keynes: Paternoster, 2006) xvi.

²⁸Clark, *Karl Barth’s Theological Method* xi.

²⁹Ibid. xii.

teologi sehingga wajib mendapatkan apresiasi. Jarang sekali ada orang yang seperti Barth. Terlepas dari doktrin lain yang sempat dicetuskan oleh Barth, penulis memandang bahwa *fiat iustitia* yang didasarkan pada Kristologi tidak memiliki cacat cela. Malahan seharusnya para teolog dan umat percaya wajib melihat pribadi Kristus sebagai contoh yang memberikan arah dalam hidup ini.

Akhir kata penulis hanya ingin mengatakan bahwa penulis benar-benar merasakan ‘surga yang hadir di dalam dunia’ setelah membaca tokoh ini. Pemikirannya membuka cakrawala baru bagi diri penulis di dalam memandang definisi teologi. Teologi bukan suatu teori yang berada di alam tak terjangkau sana, tetapi teologi harus dihadirkan ke dalam dunia dalam bentuk praksis yang sederhana.